

HUBUNGAN ANTARA INTERNALISASI STANDAR KECANTIKAN DENGAN *BODY SHAMING* PADA SISWI SMA NEGERI 8 BANJARMASIN

Resa Tri Susanti^{1*}, Meti Agustini², Muhammad Syafwani³, Muhammad Anwari⁴

¹⁻⁴Fakultas Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Email Korespondensi: resatrisusanti9@gmail.com

Disubmit: 30 Januari 2026

Diterima: 20 Maret 2026

Diterbitkan: 01 April 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i4.24873>

ABSTRACT

*Adolescence is a time when a person is developing and is easily influenced by their surroundings, especially in terms of how others judge their physical appearance. Exposure to beauty standards from social media, peers, and the surrounding environment can cause adolescent girls to accept these standards as normal, which may make them feel inferior or insult their own bodies. This study aims to determine the relationship between how female students at SMA Negeri 8 Banjarmasin accept beauty standards and their experiences of body shaming. This study used a quantitative approach with a cross-sectional study. The sample consisted of 220 female students selected using a proportional stratified random sampling technique. The instruments used were the *Sociocultural Attitudes Toward Appearance Questionnaire-4* (SATAQ-4) questionnaire and the *Objectified Body Consciousness Scale* (OBCS) scale. Data analysis used the Spearman Rank test. The results showed that most respondents were in the category of moderate internalization of beauty standards (66.4%) and moderate body shaming (91.8%). The results of the statistical test showed a p value = 0.047 (p < 0.05) with a correlation of r = 0.134, which means there is a significant relationship with a weak correlation strength and a positive direction between the internalization of beauty standards and body shaming. The conclusion of this study shows that there is a positive relationship between the internalization of beauty standards and body shaming behavior, although the strength of the relationship found is relatively weak.*

Keywords: *Internalization of Beauty Standards, Body Shaming, Adolescent Girls.*

ABSTRAK

Masa remaja adalah masa di mana seseorang sedang berkembang dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, terutama dalam hal bagaimana orang lain menilai penampilan fisik mereka. Paparan tentang standar kecantikan yang berasal dari media sosial, teman sebaya, dan lingkungan sekitar bisa membuat remaja perempuan menerima standar tersebut sebagai hal yang normal, yang mungkin membuat mereka merasa rendah diri atau menghina tubuh sendiri.

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana hubungan antara cara siswi SMA Negeri 8 Banjarmasin menerima standar kecantikan dengan pengalaman mereka terkena body shaming. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan bentuk penelitian cross-sectional. Sampel terdiri dari 220 siswi yang dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel acak stratifikasi proporsional. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *Sociocultural Attitudes Toward Appearance Questionnaire-4* (SATAQ-4) dan skala *Objectified Body Consciousness Scale* (OBCS). Analisis data menggunakan uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori internalisasi standar kecantikan yang sedang (66,4%) dan body shaming yang sedang (91,8%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,047$ ($p < 0,05$) dengan korelasi $r = 0,134$, yang berarti terdapat hubungan signifikan dengan kekuatan korelasi lemah dan arah positif antara internalisasi standar kecantikan dan body shaming. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara internalisasi standar kecantikan dengan perilaku body shaming, meskipun kekuatan hubungan yang ditemukan tergolong lemah.

Kata Kunci: Internalisasi Standar Kecantikan, *Body Shaming*, Remaja Putri.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode peralihan dalam pertumbuhan antara usia anak-anak dan dewasa, dimulai dengan masa pubertas, yang ditandai dengan perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek pertumbuhan, baik secara fisik maupun mental. (Hamidah & Rizal, 2022). Pada tahap ini, remaja mulai lebih memperhatikan penampilan dan bentuk tubuhnya, yang dapat mempengaruhi citra tubuh dan kepercayaan diri mereka (Hamidah & Rizal, 2022). Citra tubuh negatif pada remaja putri dapat menimbulkan ketidakpuasan diri, rendahnya kepercayaan diri, hingga depresi, karena rasa cemas terhadap kekurangan fisik yang memperburuk penilaian diri. (Mahanani et al., 2021)

Dalam budaya masyarakat Indonesia, terbentuknya internalisasi standar kecantikan seperti Perempuan yang dianggap cantik biasanya memiliki kulit yang putih, tubuh yang kurus, postur tubuh yang tinggi, rambut yang lurus, dan berbagai ciri lainnya. Standar kecantikan tersebut terbentuk karena adanya peran besar dari

komunikasi dan juga berkaitan dengan media sosial. Komunikasi sangat berpengaruh terhadap munculnya standar kecantikan pada perempuan-perempuan di Indonesia saat ini (Sabrina Dewi Basir et al., 2022).

Menurut laporan Data Reportal, jumlah pengguna media sosial di Indonesia pada Januari 2022 mencapai 191,4 juta orang, di mana sebagian besar pengguna adalah wanita yang mencapai 52,6 persen dari total pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri memiliki tingkat keterpaparan tinggi terhadap konten media sosial yang sering menampilkan standar kecantikan tertentu (Mufidah et al., 2025). Banyak remaja putri terpapar standar kecantikan dari media sosial, lingkungan, dan teman sebaya, sehingga penampilan dianggap sangat penting untuk dinilai cantik. (Chinta et al., 2023)

Paparan ini dapat memicu perbandingan sosial, ketidakpuasan tubuh, dan gangguan citra tubuh yang mendorong terjadinya

perilaku *body shaming* baik dari orang lain maupun diri sendiri (Juliana, 2024; Samsidar, 2025). Pada tahun 2019, berdasarkan laporan survei yang dilakukan oleh KPAI, terdapat 68% kasus *body shaming* yang dialami oleh remaja di Indonesia (Eka Putri & Hestyana Sari, 2024). Di sisi lain, dalam survei yang tercantum dalam laporan ZAP Beauty Index 2020, sekitar 62,2% perempuan Indonesia mengaku pernah mengalami *body shaming* sepanjang hidup mereka. (Wiliyana, 2024).

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah terdapat hubungan antara internalisasi standar kecantikan dengan *body shaming* pada siswi SMA?. Tujuan pada penelitian ini Adalah Mengetahui hubungan antara internalisasi standar kecantikan dengan perilaku *body shaming* pada siswi SMA di Kota Bajarmasin.

KAJIAN PUSTAKA

Internalisasi Standar Kecantikan

Internalisasi standar kecantikan adalah proses individu menyerap konsep cantik dari pengaruh sosial, seperti keluarga, teman, media, dan beauty influencer. Perempuan lalu membentuk pandangan ideal, misalnya kulit putih cerah, yang digunakan untuk menilai diri dan berperan di masyarakat. (Chintya Koestri Ayuningrum & Harmona Daulay, 2024). Penelitian ini didasarkan pada *Sociocultural Theory* (Stice, 1994) Secara umum, model ini menjelaskan bahwa tekanan sosial dan budaya yang bersumber dari keluarga, teman sebaya, serta media massa dapat mendorong individu untuk menginternalisasi standar kecantikan yang ideal. Proses

internalisasi tersebut cenderung lebih kuat pada individu yang memiliki harga diri rendah dan ketidakjelasan identitas diri, karena kondisi psikologis ini membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh eksternal. Selain itu, penerimaan terhadap standar kecantikan yang tidak realistis, khususnya citra tubuh yang sangat kurus, diyakini dapat menimbulkan ketidakpuasan terhadap tubuh. Faktor berat badan juga berperan penting sebagai moderator dalam hubungan ini di mana wanita dengan berat badan lebih tinggi cenderung mengalami ketidakpuasan tubuh yang lebih besar akibat internalisasi standar kecantikan tersebut (Stice, 1994 dalam Wang et al., 2024).

Body Shaming

Body shaming merupakan tindakan memberi komentar negatif terkait bentuk tubuh, penampilan, atau citra diri seseorang tanpa mempertimbangkan perasaannya (Afriana & Virgonita, 2024). Menurut Fredrickson & Robert (1997), *body shaming* muncul ketika individu merasa tubuhnya tidak sesuai standar ideal yang ditetapkan oleh lingkungan, media sosial dan keluarga, sehingga menimbulkan persepsi negatif terhadap diri (Sabiq, 2024). Penelitian ini didasarkan pada *Objectification Theory* (Fredrickson & Roberts, 1997) Teori ini berpendapat bahwa melalui proses sosial dan budaya seperti paparan media, interaksi sosial, dan norma masyarakat perempuan secara terus-menerus menjadi objek pandangan orang lain. Akibatnya, mereka belajar untuk melihat diri mereka sendiri dari perspektif orang luar, atau disebut *self-objectification*. Teori objektifikasi menyatakan bahwa sosialisasi peran gender perempuan dan pengalaman objektifikasi

seksual mendorong objektifikasi diri dan pengawasan tubuh. Objektifikasi diri dan pengawasan tubuh, pada gilirannya, mendorong rasa malu dan kecemasan terhadap tubuh serta mengurangi atau mengganggu aliran dan kesadaran akan kondisi tubuh internal. Rantai hubungan ini pada akhirnya berkontribusi terhadap risiko perempuan terhadap depresi, disfungsi seksual, dan gangguan makan (Fredrickson & Roberts 1997, dalam Camila et al., 2023).

Penelitian ini penting dilakukan karena siswi SMA berada pada tahap pencarian identitas dan sangat sensitif terhadap penilaian fisik. Internalisasi standar kecantikan yang terbentuk dari media, teman sebaya, maupun keluarga dapat memengaruhi cara mereka menilai diri sendiri dan orang lain. Jika penelitian ini tidak dilakukan, maka fenomena Internalisasi standar kecantikan dan body shaming di kalangan remaja berisiko terus meningkat tanpa adanya pemahaman ilmiah dan upaya pencegahan yang tepat. Akibatnya, siswi dapat mengalami penurunan kepercayaan diri, munculnya ketidakpuasan terhadap tubuh, hingga gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, atau depresi akibat tekanan sosial terhadap penampilan.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah mengenai hubungan antara internalisasi standar kecantikan dan perilaku *body shaming* pada siswi SMA, serta dapat dijadikan dasar dalam penyusunan intervensi dan program edukasi Kesehatan mental disekolah, termasuk pengembangan kampanye *body positivity*

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, karena dapat mengukur sikap, pendapat, perilaku, dan variabel lain secara numerik untuk digeneralisasi pada populasi yang lebih luas. Dengan pendekatan desain *cross-sectional*, yang memungkinkan pengumpulan data kedua variabel sekaligus dalam satu waktu pada satu kelompok sampel. Populasi dalam studi ini mencakup semua siswa perempuan yang terdaftar di SMA Negeri 8 Banjarmasin pada tahun ajaran yang sedang berlangsung. Menurut informasi yang diperoleh dari pihak sekolah, terdapat 490 siswa perempuan di SMA Negeri 8 Banjarmasin, Dengan menggunakan rumus Slovin, berdasarkan jumlah populasi sebanyak 490 orang dan tingkat kesalahan 5% (0,05), diperoleh jumlah sampel sebanyak 220,22, kemudian dibulatkan menjadi 220 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling*, di mana setiap kelas di tingkat X, XI, dan XII di SMA Negeri 8 Banjarmasin menjadi strata. Teknik ini dipilih agar semua siswa dalam kelas terwakili secara adil sesuai dengan jumlah siswa di setiap kelas.

Kuesioner digunakan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini. Instrumen penelitian ini terdiri dari dua kuesioner yaitu, Instrumen *Sociocultural Attitudes Toward Appearance Questionnaire-4* (SATAQ-4) digunakan untuk mengukur tingkat internalisasi standar kecantikan pada siswi, instrumen ini terdiri dari beberapa item yaitu internalisasi tubuh ramping, internalisasi tubuh atletis (seksi dan menarik), tekanan dari keluarga, tekanan dari teman sebaya, dan tekanan dari media sosial. Alat ukur ini dikembangkan

oleh Schaefer, Burke, Thompson, Heinberg, dan Calogero (2015). Pada uji coba instrumen terhadap 30 responden didapat 22 item dinyatakan valid dengan nilai reliabilitas cronbach's alpha 0,865 dimana nilai tersebut menandakan bahwa kuesioner memiliki reliabilitas baik dan layak digunakan dalam konteks penelitian.

Kuesioner kedua untuk mengukur body shaming pada penelitian ini adalah *Objectified Body Consciousness Scale (OBCS)* digunakan untuk mengukur perilaku body shaming yang diarahkan pada diri sendiri (*self-directed*) melalui konstruk objektifikasi diri, instrumen ini terdiri dari beberapa item yaitu pengawasan tubuh, malu tubuh dan keyakinan control. Instrumen ini dikembangkan oleh McKinley dan Hyde (1996) serta telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Rahmawatie (2019). Pada uji coba instrumen terhadap 30 responden didapat 24 item dinyatakan valid dengan nilai reliabilitas cronbach's alpha 0,809 dimana nilai tersebut menandakan bahwa kuesioner memiliki

reliabilitas baik dan layak digunakan dalam konteks penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan dianalisis dalam dua tahap, yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta bagaimana setiap variabel dalam penelitian tersebar, seperti usia, kelas, tingkat internalisasi standar kecantikan, dan tingkat pengalaman body shaming. Hasil analisis univariat akan ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase, selanjutnya untuk memahami lebih lanjut. hubungan antara internalisasi standar kecantikan dengan *body shaming* pada siswi SMA, digunakan analisis bivariat dengan uji Spearman Rank Correlation (ρ). Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 dengan ordinal kepercayaan 95%, sehingga hasil uji Spearman Rank akan menunjukkan apakah terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara internalisasi standar kecantikan dan *body shaming*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi Data Demografi Responden

No.	Usia	Frekuensi	Presentase (%)
1.	15 Tahun	54	24,5%
2.	16 Tahun	89	40,5%
3.	17 Tahun	54	24,5%
4.	18 Tahun	21	9,5%
5.	19 Tahun	2	0,9%
No.	Kelas	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Kelas 10	90	40,9%
2.	Kelas 11	67	30,5%
3.	Kelas 12	63	28,6%

Berdasarkan data demografi responden, mayoritas siswa berada pada rentang usia 16 tahun, diikuti oleh usia 15, 17, 18, dan 19 tahun. Dari segi kelas, responden paling banyak berasal dari kelas 10, diikuti oleh kelas 11 dan kelas 12, yang

menunjukkan bahwa siswa tingkat awal lebih aktif dan terlibat dalam penelitian ini. Temuan ini memberikan gambaran umum tentang karakteristik para responden yang terlibat dalam penelitian tersebut.

Tabel 2. Kategori Internalisasi Standar Kecantikan

No.	Internalisasi Standar Kecantikan	Frekuensi	sentase (%)
1.	Rendah	70	31,8%
2.	Sedang	146	66,4%
3.	Tinggi	4	1,8%
Total		220	100%

Pada Tabel 2, hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori internalisasi standar kecantikan tinggi dengan persentase sebesar 1,8%. Temuan ini menggambarkan bahwa hanya sebagian kecil siswi yang mengalami internalisasi standar kecantikan tinggi. Sebaliknya, internalisasi standar kecantikan

sedang muncul sebagai kategori yang paling dominan dengan presentase 66,4%. Dominasi internalisasi standar kecantikan ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswi SMA Negeri 8 Banjarmasin lebih cenderung mengalami internalisasi standar kecantikan sedang.

Tabel 3. Kategori Body Shaming

No.	Body Shaming	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Rendah	2	0,9%
2.	Sedang	202	91,8%
3.	Tinggi	16	7,3%
Total		220	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswi (0,9%) yang berada pada kategori body shaming rendah, sementara mayoritas lainnya (91,8%) termasuk dalam kategori body shaming sedang

dan body shaming tinggi memiliki presentase 7,3%. Temuan ini menggambarkan bahwa tingkat body shaming pada diri sendiri di lingkungan sekolah tersebut tergolong sedang.

Tabel 4. Hasil Analisis Bivariat Internalisasi Standar Kecantikan

	Rendah		Sedang		Tinggi			
	N	%	N	%	N	%	N	%
Rendah	1	1,4	67	95,7	2	2,9	70	100
Sedang	1	0,7	132	90,4	13	8,9	146	100

Tinggi	0	0,0	3	75,0	1	25,0	4	100
Total	2	0,9	202	91,8	16	7,3	220	100
P Value = 0,047								
R = 0,134								

Pada tabel 4, Dari Hasil uji spearman rank menunjukkan nilai $p = 0,047$ ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi (r_s) = 0,134. Hal ini menunjukkan bahwa adanya

hubungan yang signifikan antara internalisasi standar kecantikan dengan *body shaming*. Hubungan kedua variabel ini menunjukkan ke arah korelasi positif dengan nilai Spearman Rank yaitu 0,134.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, Sebagian besar siswi SMA Negeri 8 Banjarmasin berada pada kategori internalisasi standar kecantikan sedang, yaitu 146 responden (66,4%), diikuti kategori rendah sebanyak 70 responden (31,8%) dan kategori tinggi sebanyak 4 responden (1,8%). Kategori sedang paling banyak ditemukan pada siswi berusia 16 tahun (40,5%) dan kelas X (40,9%) dengan rentang usia 15-16 tahun. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Abdul Rohman Al Atsari, 2025) yang menyatakan bahwa usia 13-16 tahun merupakan fase kritis perkembangan remaja yang ditandai dengan perubahan fisik dan pubertas.

Berdasarkan hasil penelitian, internalisasi standar kecantikan kategori sedang paling banyak terdapat pada item tubuh atletis (menarik dan seksi) dan tekanan dari media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa remaja SMA Negeri 8 Banjarmasin telah menjadikan tubuh atletis sebagai gambaran tubuh ideal yang bernilai secara sosial melalui paparan media sosial. Media sosial berperan dalam membentuk persepsi tersebut melalui konten visual, figur publik, dan influencer yang menampilkan tubuh atletis sebagai simbol daya tarik. Temuan ini sejalan dengan Sociocultural Theory (Stice, 1994) yang

menunjukkan kekuatan korelasi lemah antara kedua variabel.

Pada variable *body shaming* bahwa hasil penelitian didapatkan siswi SMA Negeri 8 Banjarmasin, sebagian besar berada pada kategori *body shaming* sedang (91,8%), terutama pada usia 16 tahun dan kelas X dengan rentang usia 15-16 tahun, Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ula & Azizah, 2024) remaja SMA rentan mengalami *body shaming* karena berada pada fase pencarian jati diri, sehingga nilai dan standar dari masyarakat, lingkungan sekolah, serta media sosial mudah diterima dan diinternalisasi. *Body shaming* pada remaja dipengaruhi oleh ketidaksesuaian dengan standar kecantikan ideal yang ditetapkan masyarakat melalui penampilan fisik.

Berdasarkan hasil penelitian, *body shaming* kategori sedang paling banyak ditemukan pada item pengawasan tubuh dan keyakinan kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung memantau penampilan fisiknya dan meyakini bahwa tubuh dapat diubah melalui usaha pribadi agar sesuai dengan standar yang diharapkan. Temuan ini sejalan dengan Objectification Theory (Fredrickson & Roberts, 1997) yang menyatakan bahwa pengawasan

tubuh yang berkelanjutan dapat memperkuat keyakinan kontrol terhadap perubahan tubuh agar sesuai dengan standar sosial.

Kondisi ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Lisdawati, 2025) yang menyatakan bahwa *body shaming* adalah sesuatu Tindakan yang merendahkan atau menghakimi seseorang atau diri sendiri berdasarkan penampilan fisik, termasuk ukuran, bentuk, warna kulit, atau ciri fisik lainnya. Fenomena *body shaming* sering terjadi pada Wanita, terutama bagi mereka yang dianggap berbeda dari standar ideal. Kebanyakan kasus *body shaming* menimpa remaja putri. Terutama ditingkat SMP dan SMA.

Hasil uji statistik Spearman Rank menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,047 ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi sebesar 0,134, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan kekuatan korelasi lemah dan arah positif. Hal ini mengindikasikan adanya kecenderungan bahwa peningkatan internalisasi standar kecantikan diikuti dengan peningkatan kecenderungan *body shaming*, meskipun hubungan tersebut tergolong lemah. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Maya Shafira, 2024) yang menyatakan bahwa standar kecantikan berkontribusi terhadap terjadinya *body shaming*, terutama pada individu yang dianggap tidak memenuhi standar ideal, sehingga menimbulkan tekanan psikologis seperti rasa malu dan rendah diri. Selain itu, penelitian (Elviany & Wulandari, 2025) menjelaskan bahwa tekanan sosial terkait penampilan fisik, khususnya pada generasi muda yang aktif di media sosial, dapat mendorong munculnya perilaku tidak sehat dan meningkatkan kerentanan terhadap *body shaming*.

Hubungan yang lemah antara kedua variabel menunjukkan bahwa internalisasi standar kecantikan bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi *body shaming*. Penelitian (Via Utami et al., 2023) menyebutkan bahwa faktor psikologis seperti rendahnya self-esteem juga berperan dalam memicu perilaku *body shaming*. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa *body shaming* dapat terjadi pada responden dengan tingkat internalisasi standar kecantikan yang rendah maupun tinggi.

Hasil penelitian ini didukung oleh Sociocultural Theory Stice, (1994) dan Objectification Theory Fredrickson & Roberts, (1997) yang menjelaskan bahwa tekanan sosial dan budaya mendorong internalisasi standar kecantikan ideal, sehingga meningkatkan kecenderungan self-objectification, rasa cemas, dan malu terhadap tubuh.

Berdasarkan temuan dan teori yang mendasari, siswi yang mengalami internalisasi standar kecantikan cenderung menunjukkan perilaku *body shaming* terhadap diri sendiri, ditandai dengan rendahnya rasa percaya diri dan kecenderungan membandingkan tubuh dengan standar ideal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tekanan sosial terhadap penampilan berpotensi menjadi salah satu faktor risiko gangguan kesehatan mental pada remaja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswi SMA Negeri 8 Banjarmasin berada pada kategori internalisasi standar kecantikan dan perilaku *body shaming* sedang. Hasil Analisis dengan uji Spearman Rank menunjukkan hubungan positif yang

signifikan, meskipun lemah, antara internalisasi standar kecantikan dan body shaming. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap merendahkan tubuh siswi tidak hanya disebabkan oleh penerimaan standar kecantikan dari dalam diri, tetapi juga mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kondisi mental seseorang, lingkungan sosial di sekitarnya, serta dampak dari media sosial.

Peneliti berikutnya dianjurkan untuk memperluas kuesioner tentang internalisasi standar kecantikan agar mencakup berbagai standar kecantikan yang umum diterima di masyarakat. Selain itu, dengan menambahkan variabel lain yang terkait, seperti harga diri, rasa belas kasihan terhadap diri sendiri, dan persepsi tubuh, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap mengenai berbagai faktor yang memengaruhi perbuatan body shaming.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rohman Al Atsari. (2025). Dinamika Perkembangan Remaja: Menelusuri Jalan Perkembangan Diri, Kemandirian, Dan Aspek Psikososial. *Jurnal Ilmiah Nusantara (Jinu)*, 2.
- Afriana, E., & Virgonita, M. (2024). Pengaruh Body Shaming Terhadap Psychological Well Being Pada Dewasa Muda Pengguna Aktif Instagram. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4, 6260-6270.
- Camila, T. A., Taibe, P., & Zubair, A.G. H. (2023). Hubungan Body Image Dengan Objektifikasi Diri Pada Perempuan Di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(2), 432-438.
- <https://doi.org/10.56326/Jpk.V3i2.2146>
- Chinta, S., Ghassani, A., & Lidwina, M. (2023). Dampak Standar Kecantikan Bagi Perempuan Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional*, 1440-1448.
- Chintya Koestri Ayuningrum, & Harmona Daulay. (2024). Konstruksi Kecantikan : Makna Cantik Oleh Mahasiswi Pengguna Skincare Korea. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 10(1), 0117. <https://doi.org/10.33369/Jsns.10.1.01-17>
- Eka Putri, D., & Hestyana Sari, T. (2024). Hubungan Body Shaming Dengan Tingkat Stress Pada Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Profesional (Jkp)*, 12.
- Elviany, R., & Wulandari, D. (2025). Persepsi Penampilan Fisik Yang Dibentuk Oleh Medsos Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Kota Malang. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 7(2), 2025-2061.
- Hamidah, S., & Rizal, M. S. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi Dan Perkembangan Remaja Di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur. *Journal Of Community Engagement In Health*, 5(2), 237-248.
- Lisdawati, A. B. (2025). Body Shaming. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4.
- Mahanani, M. P., Laraswati, D., Salsadilla, R., Nabilah, H., & Wibowo, H. (2021). Pelatihan Konsep Diri Remaja Putri Untuk Membangun Pemahaman Tentang Standar Kecantikan. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 449.

- <https://doi.org/10.24198/KumAwula.V3i3.28134>
- Masitho, F. N., & Jaro'ah, S. (2026). Pengaruh Paparan Media Sosial Tentang Standar Kecantikan Terhadap Body Dissatisfaction Pada Remaja Perempuan. *Riwayat: Educational Journal Of History And Humanities*, 9(1), 2354-2366.
- Maya Shafira, E. M. , M. N. A. A. (2024). *Tindakan Body-Shaming Sebagai Dampak Internalisasi Standar Kecantikan (Studi Kasus Pada Mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia)*.
- Rahmawati, R. (2025). *Hubungan Antara Standar Kecantikan Dengan Self-Objectification Pada Mahasiswi Pengguna Instagram Di Kota Jambi (Doctoral Dissertation, Universitas Jambi)*.
- Sabiq, Z. (2024). Pengaruh Body Shaming Terhadap Kecenderungan Mengalami Body Dysmorphic Disorder The Effect Of Body Shaming On The Tendency To Experience Body Dysmorphic Disorder. *Journal Of Social And Economics Research*, 6(2). <https://idm.or.id/jser/index.php/jser>
- Sabrina Dewi Basir, N., Liesvarastranta Tsalatsa, S., & Tri Kresna, M. (2022). Persepsi Wanita Dalam Menentukan Standar Kecantikan Di Tiktok Dan Instagram. In *Universitas Negeri Surabaya 2022* | (Vol. 566).
- Samsidar. (2025). Efek Paparan Konten Media Sosial Terhadap Gangguan Citra Tubuh Pada Remaja Pasca-Pandemi. *Psikologi; Jurnal Psikologi*, 2. <https://doi.org/10.62872/Ke v3 Kp12>
- Via Utami, R., Meilinda, E., Nerwana, A., Jetmi Ardyansyah, W., & Nur Wahib, M. (2023). *Self Esteem Pada Remaja Yang Mengalami Body Shaming Di Desa Suka Merindu Kecamatan Semidang Gumay Kabupaten Kaur*. <https://journal-mandiracendikia.com/jip-mc>
- Wang, Y., Gu, X., Geng, J., Wei, X., & Lei, L. (2024). Relationships Among Selfie-Viewing On SocialMedia, Thin-Ideal Internalization, And Restrained Eating In Adolescents: The Buffering Role Of Media Literacy. *Cyberpsychology*, 18(1). <https://doi.org/10.5817/Cp2024-1-2>
- Wiliyana, B. (2024). Peran Keberagaman Karakter Dalam Ilustrasi Untuk Mengatasi Body Shaming. *Nusantara Journal Of Multidisciplinary Science*, 2(1). <https://jurnal.intekom.id/index.php/njms>